

## **Penerapan Simulasi Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI di SMAN 7 Surabaya**

**Prima Adi Kurniawan**

(S2 PPKn, Universitas Negeri Surabaya), [primaadik2000@gmail.com](mailto:primaadik2000@gmail.com)

**Oksiana Jatiningsih**

Universitas Negeri Surabaya, [oksianajatiningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningsih@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik melalui penerapan metode simulasi debat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-B SMAN 7 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral reflektif Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus selama dua bulan. Subjek penelitian adalah 30-35 peserta didik kelas XI-B dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi debat berhasil meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik secara signifikan. Pada Siklus I, peserta didik mengalami adaptasi terhadap metode debat dan mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat. Pada Siklus II, dengan menggunakan lembar kerja struktur argumen sederhana, peserta didik mampu menyusun logika argumentasi yang lebih runtut. Pada Siklus III, peserta didik telah mencapai tingkat argumentasi yang komprehensif, berbasis data, dan disertai sanggahan yang objektif. Selain meningkatkan kemampuan berargumentasi, metode ini juga mengembangkan kompetensi abad 21, meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan sikap demokratis, dan melatih kolaborasi peserta didik.

**Kata Kunci:** debat, kemampuan berargumentasi, Pendidikan Pancasila, dan pembelajaran demokratis

### **Abstract**

*This study aims to improve students' argumentation skills through the application of the debate simulation method in Pancasila Education classes for grade XI-B at SMAN 7 Surabaya. The study used a classroom action research approach with Kemmis & McTaggart's reflective spiral model, which was implemented in three cycles over two months. The research subjects were 30-35 students in class XI-B, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis method of Miles and Huberman. The results showed that the application of the debate simulation method successfully improved students' argumentation skills significantly. In Cycle I, students adapted to the debate method and began to show the courage to express their opinions. In Cycle II, using a simple argument structure worksheet, students were able to construct a more coherent argumentation logic. In Cycle III, students had achieved a comprehensive level of argumentation, based on data and accompanied by objective rebuttals. In addition to improving argumentation skills, this method also developed 21st-century competencies, increased self-confidence, fostered democratic attitudes, and trained students in collaboration.*

**Keywords:** debate, argumentation skills, Pancasila education, and democratic learning

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai luhur Pancasila, tetapi juga untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak, beretika, dan memiliki komitmen kuat terhadap ideologi negara serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pada fase F (kelas XI SMA/MA) dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai

tradisional dengan inovasi pembelajaran modern, melibatkan diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus, dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, kompetensi inti yang sering terabaikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah pengembangan kemampuan berargumentasi siswa secara sistematis dan terukur (Lestari dkk, 2024).

Kemampuan berargumentasi didefinisikan sebagai keterampilan menyusun dan mengomunikasikan pendapat dengan didukung oleh bukti konkret dan alasan logis yang kohesif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan ini sangat krusial karena peserta didik dituntut tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila

secara konseptual, tetapi juga mampu menganalisis isu-isu sosial kebangsaan, memberikan justifikasi yang rasional terhadap posisi mereka, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan menemukan titik temu dalam diskusi yang plural dan demokratis. Keterampilan berargumentasi merupakan komponen integral dari kompetensi abad 21, khususnya dalam pengembangan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C). Tanpa kemampuan berargumentasi yang kuat, peserta didik akan kesulitan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial dan akademis yang semakin kompleks dan dinamis (Batubara, 2024).

Meskipun pentingnya kemampuan berargumentasi telah diakui dalam berbagai kurikulum pendidikan, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas Indonesia masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* dengan metode ceramah sebagai dominan. Pendekatan tradisional ini memposisikan peserta didik secara pasif sebagai penerima informasi, tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, eksplorasi ide-ide, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian di berbagai sekolah menengah atas Indonesia menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup: (1) rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ini, (2) penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, (3) media pembelajaran yang terbatas pada buku teks konvensional tanpa dukungan multimedia atau studi kasus kontekstual, (4) lemahnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inovatif dan kolaboratif, serta (5) pengaruh negatif dari media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan (Batubara, 2024).

Konsekuensi dari pembelajaran Pendidikan Pancasila konvensional ini adalah peserta didik cenderung menghafal informasi tanpa pemahaman mendalam tentang makna filosofis dan aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran pasif ini juga tidak mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan gagasan mereka dengan terstruktur dan rasional, menghargai keragaman perspektif, serta berdiskusi secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih tergantung pada guru, bukan inisiatif siswa sendiri (Gatot, 2023). Lebih lanjut, pembelajaran konvensional ini juga kurang mengembangkan dimensi sosial-emosional peserta didik, seperti percaya diri dalam berbicara di depan umum,

empati terhadap perspektif yang berbeda, kesadaran akan keberagaman, dan kemampuan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif semua elemen yang fundamental dalam pembentukan warga negara demokratis yang sesungguhnya.

Mengingat tantangan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila konvensional dan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi peserta didik, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, melibatkan peserta didik secara aktif, dan secara eksplisit menargetkan pengembangan kemampuan berargumentasi. Metode simulasi debat merupakan strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Debat dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan terstruktur di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang mengambil posisi berbeda (*pro* dan *kontra*) terhadap suatu isu atau proposisi yang relevan, dan menggunakan argumen-argumen yang didukung oleh data empiris, alasan logis, dan referensi yang kredibel untuk mempertahankan posisi mereka serta merespons argumen dari kelompok yang berlawanan.

Melalui pengalaman langsung berpartisipasi dalam simulasi debat, peserta didik dilatih untuk mengembangkan serangkaian kompetensi penting. Pertama, keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis isu-isu yang kompleks dari berbagai perspektif. Kedua, kemampuan mengorganisir informasi dan membangun argumen yang koheren dan persuasif dengan struktur yang jelas: klaim (*claim*), bukti (*evidence*), dan penalaran (*reasoning*). Ketiga, keterampilan komunikasi lisan untuk mengekspresikan gagasan dengan jelas, *fluent*, dan percaya diri. Keempat, kemampuan mendengarkan secara aktif dan kritis untuk memahami argumen lawan dan merespons dengan argumentasi yang relevan dan mengesampingkan emosi. Kelima, pengembangan sikap demokratis yang menghargai perbedaan pendapat, toleransi terhadap keragaman perspektif, dan komitmen terhadap pencarian kebenaran melalui diskusi rasional (Natusion, dkk, 2025).

Pemilihan metode simulasi debat sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila juga sejalan dengan filosofi dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang baru diimplementasikan di Indonesia (Natusion, dkk, 2025). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad 21 dan menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning-by-doing*), dan

pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*)). Metode simulasi debat sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ini karena debat adalah aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, serta mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi secara kolaboratif dalam kelompok mereka masing-masing (Gultom, 2025).

Lebih lanjut, metode debat secara eksplisit mengembangkan kompetensi abad 21, yang dikenal dengan istilah "4C" (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*). Dalam simulasi debat, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu sosial dan kebangsaan, mengekspresikan kreativitas dalam merumuskan argumen yang persuasif dan inovatif, berkomunikasi secara efektif untuk menyampaikan gagasan mereka, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk menyiapkan strategi debat yang koheren (Nurfauziah, 2025). Kompetensi-kompetensi ini bukan hanya penting untuk pembelajaran akademis, tetapi juga esensial untuk kesuksesan peserta didik dalam kehidupan profesional dan sosial di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dengan demikian, penerapan metode simulasi debat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan investasi dalam pengembangan kompetensi peserta didik yang selaras dengan visi pendidikan abad 21.

Berbagai penelitian empiris telah menunjukkan efektivitas metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian di SMP Negeri 16 Surabaya yang dilakukan oleh Lestari, A. W. D., Widyatama, P. R., & Sari, M. M. K. (2024) menunjukkan bahwa metode debat aktif meningkatkan kemampuan berargumentasi dengan peningkatan skor dari 3.00 menjadi 4.05, serta meningkatkan sikap demokratis siswa dari 50% (kategori Sangat Kurang) pada pra-siklus menjadi 87,5% (kategori Sangat Baik) pada siklus kedua. Penelitian di SMAN 19 Bone oleh Wijayanto, P. A., Utaya, S., & Amirudin, A. (2017) menggunakan kombinasi *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan argumentasi siswa, dengan hasil peningkatan dari skor pre-test 54.58 menjadi 80.38 ( $N\text{-Gain} = 54.06$ ) pada kelas eksperimen.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan metode simulasi debat untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA masih terbatas. Selain itu, konteks lokal di SMAN 7 Surabaya khususnya masih memerlukan penelitian yang mendalam untuk memahami karakteristik spesifik peserta didik, tantangan pembelajaran yang unik, dan bagaimana metode debat dapat diimplementasikan secara optimal dalam

setting sekolah tersebut. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi empiris yang sistematis dan terukur untuk mengisi kekosongan literatur akademis tersebut.

Observasi awal yang dilakukan di SMAN 7 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI masih menggunakan pendekatan yang dominan berpusat pada guru, dengan minim keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang secara eksplisit merangsang pengembangan kemampuan berargumentasi. Peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan mengorganisir gagasan secara sistematis, membangun argumen yang didukung oleh bukti dan alasan logis, mengekspresikan perspektif mereka dengan percaya diri, mendengarkan argumen dari perspektif yang berbeda, dan merespons dengan argumentasi yang relevan dan kritis. Situasi ini mencerminkan tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih luas di sekolah-sekolah menengah atas Indonesia, namun memiliki konteks lokal yang spesifik yang memerlukan intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik institusi SMAN 7 Surabaya.

SMAN 7 Surabaya, sebagai salah satu sekolah menengah atas terkemuka di Surabaya, memiliki potensi besar untuk menjadi pilot project dalam implementasi metode pembelajaran inovatif seperti simulasi debat. Dengan dukungan dari kepala sekolah, guru-guru yang berdedikasi, dan peserta didik yang antusias, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang efektif dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMAN 7 Surabaya juga akan memberikan kontribusi praktis kepada guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan metode debat secara sistematis dan efektif, serta memberikan pembuktian empiris tentang keefektifan metode ini dalam konteks spesifik SMA di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang perubahan fenomena pembelajaran di kelas melalui proses reflektif dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berargumentasi melalui simulasi debat, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model PTK spiral reflektif Kemmis & McTaggart yang terdiri dari siklus penelitian berulang. Setiap siklus mencakup empat tahap yang saling terkait:

1. Perencanaan (Planning)

Analisis kurikulum dan kebutuhan peserta didik, desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode simulasi debat, pengembangan materi debat dengan isu-isu sosial kebangsaan relevan, penyusunan skenario debat terstruktur (penentuan topik, pembagian posisi pro-kontra, durasi, tatacara), dan persiapan instrumen pengumpulan data kualitatif.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Implementasi pembelajaran simulasi debat sesuai RPP yang dirancang, meliputi kegiatan pendahuluan (orientasi topik, apersepsi, motivasi), kegiatan inti (presentasi argumen awal, pemaparan lawan, cross-examination, kesimpulan), dan kegiatan penutup (refleksi bersama, penghargaan keragaman perspektif). Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi informasi, untuk memaksimalkan partisipasi peserta didik.

#### 3. Pengamatan (Observing)

Pengamatan partisipatif sistematis terhadap proses pembelajaran menggunakan catatan lapangan deskriptif-reflektif, lembar observasi terstruktur, rekaman video/audio, dan wawancara informal selama pembelajaran. Pengamat melacak keterlibatan peserta didik, kualitas argumen yang dikonstruksi, dinamika kelompok, perkembangan sikap demokratis, dan kendala yang muncul.

#### 4. Refleksi (Reflecting)

Diskusi kolaboratif antara peneliti, guru kolaborator, dan observer untuk menganalisis data observasi, mengidentifikasi perkembangan kemampuan berargumentasi peserta didik, mengevaluasi efektivitas metode, menemukan faktor penunjang dan hambatan, serta merumuskan modifikasi rencana untuk siklus berikutnya.

Penelitian direncanakan dalam tiga siklus, dengan durasi setiap siklus 1 minggu dan total waktu penelitian 2 bulan mulai bulan Agustus – September 2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI - B SMAN 7 Surabaya yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, berjumlah 30-35 orang dengan heterogenitas kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah). Tempat penelitian berlokasi di ruang kelas regular SMAN 7 Surabaya. Penelitian ini berfokus pada (1) proses pembelajaran simulasi debat, (2) perkembangan kemampuan berargumentasi, dan (3) pengembangan sikap demokratis.

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti hadir dalam pembelajaran dikelas dan mengamati aktivitas interaksi peserta didik seperti, kualitas argumen, keterlibatannya dalam debat, respon emosional, dan dinamika kelompok. Wawancara dilakukan untuk menggali pendapat peserta didik dan guru dalam proses melaksanakan metode debat

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan, hasil karya peserta didik serta modul ajar guru. Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman (2011) meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik melalui penerapan metode simulasi debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-B SMAN 7 Surabaya. Kemampuan berargumentasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta pembentukan sikap demokratis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara logis, berbasis data, dan sesuai dengan nilai-nilai etika.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan yang bersifat berkelanjutan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi pada akhir siklus digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga terjadi proses peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Penerapan metode simulasi debat dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memberikan pengalaman belajar langsung dalam menyusun dan menyampaikan argumen.

#### Observasi Awal Pembelajaran Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum penerapan metode simulasi debat, pembelajaran di kelas XI-B masih berlangsung dengan pola konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam proses pembelajaran, guru menjadi sumber utama informasi dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sementara itu, peserta didik cenderung berperan sebagai pendengar dan penerima materi, sehingga kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berdiskusi masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan interaksi pembelajaran kurang berkembang dan partisipasi peserta didik relatif rendah.

Dari sisi kemampuan berargumentasi, peserta didik menunjukkan beberapa kelemahan yang cukup menonjol. Ketika diminta mengemukakan pendapat terkait isu-isu kebangsaan, sebagian besar peserta didik hanya mampu menyampaikan sikap setuju atau tidak setuju tanpa disertai alasan yang jelas. Pendapat yang disampaikan belum didukung oleh penjelasan yang logis maupun bukti yang relevan, sehingga argumentasi yang muncul masih bersifat

opini pribadi dan belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, peserta didik juga mengalami keterbatasan dalam penggunaan referensi. Jawaban yang diberikan umumnya didasarkan pada pemahaman umum atau perasaan pribadi, bukan pada analisis terhadap data, contoh konkret, maupun rujukan konstitusional seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa mengaitkan pendapat dengan sumber yang sah dan relevan.

Aspek kepercayaan diri peserta didik juga tergolong rendah. Saat diminta berbicara di depan kelas, beberapa peserta didik tampak ragu dan cemas. Hal ini terlihat dari suara yang kurang jelas, kontak mata yang minim, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara lancar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik belum memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Selain itu, aktivitas diskusi di kelas masih sangat terbatas. Interaksi antar peserta didik hampir tidak terlihat, dan diskusi yang berlangsung cenderung satu arah, yaitu dari guru kepada peserta didik. Peserta didik jarang memberikan tanggapan atau mengkritisi pendapat teman sekelasnya. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya diskusi dan keterampilan berargumentasi belum berkembang secara optimal di kelas XI-B.

### **Hasil Pelaksanaan Metode Debat Siklus I**

#### **a. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Siklus I merupakan tahap awal implementasi metode simulasi debat yang difokuskan pada pengenalan aktivitas debat sebagai model pembelajaran partisipatif. Perencanaan tindakan pada siklus ini didasarkan pada kondisi awal peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis diskusi argumentatif. Oleh karena itu, format debat yang digunakan sengaja dirancang dalam bentuk sederhana dan fleksibel, dengan tujuan utama menumbuhkan keberanian berbicara dan membangun suasana kelas yang lebih interaktif.

Topik debat yang dipilih, yaitu “Penggunaan Media Sosial di Lingkungan Sekolah”, dipandang relevan dengan pengalaman langsung peserta didik. Pemilihan topik ini dimaksudkan untuk mengurangi beban konseptual sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat berdasarkan realitas yang mereka alami sehari-hari. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok pro dan kontra, secara acak. Strategi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu membela suatu posisi, meskipun posisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan pribadinya.

Sebelum debat dimulai, guru menjelaskan aturan dasar debat, meliputi pembagian waktu berbicara, urutan penyampaian argumen, serta larangan melakukan serangan personal. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan pengalaman menyebabkan penjelasan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru masih harus memberikan arahan tambahan di tengah proses debat untuk menjaga kelancaran kegiatan.

#### **b. Temuan Observasi Proses Pembelajaran Siklus I**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Siklus I, peserta didik masih berada pada tahap adaptasi terhadap metode simulasi debat. Kebingungan teknis menjadi fenomena yang dominan, terutama terkait dengan pengelolaan waktu berbicara dan peran masing-masing anggota kelompok. Beberapa peserta didik tampak ragu untuk memulai argumen, sementara yang lain berbicara terlalu singkat atau justru melewati batas waktu yang ditentukan.

Dari segi kualitas argumentasi, sebagian besar argumen yang disampaikan masih bersifat permukaan dan tekstual. Peserta didik cenderung mengandalkan teks tertulis yang telah mereka siapkan sebelumnya, baik dari hasil pencarian daring maupun catatan pribadi. Pola penyampaian argumen lebih menyerupai kegiatan membaca naskah daripada proses berpikir dan merespons secara langsung. Struktur argumen yang muncul umumnya hanya berupa klaim tanpa diikuti alasan yang jelas atau bukti pendukung.

Interaksi antarpeserta didik dalam debat pada Siklus I masih bersifat terbatas. Kelompok pro dan kontra cenderung fokus menyampaikan argumen masing-masing tanpa menanggapi secara langsung pendapat lawan. Sanggahan hampir tidak muncul, dan jika pun ada, masih bersifat umum serta tidak merujuk pada substansi argumen lawan. Akibatnya, debat belum mencerminkan dialog dialektis yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran berbasis debat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memandang debat sebagai ajang menyampaikan pendapat secara bergantian, bukan sebagai proses interaksi kritis yang menuntut kemampuan mendengar, menganalisis, dan merespons argumen pihak lain. Guru masih berperan aktif dalam mengarahkan jalannya debat, baik dengan mengingatkan aturan maupun mendorong peserta didik untuk menanggapi pendapat lawan. Temuan observasi diperkuat dengan hasil wawancara mendalam terhadap peserta didik dan guru mata pelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Arjuna siswa kelas XI-2 sebagai berikut :

“...saya sebenarnya punya pendapat, tapi bingung cara menyampaikannya. Takut salah dan takut

ditertawakan teman...” (Wawancara, Selasa 9 September 2025)

Rasa takut melakukan kesalahan dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman sebaya mencerminkan rendahnya tingkat kepercayaan diri dan efikasi diri peserta didik dalam berkomunikasi. Kondisi ini berimplikasi pada kecenderungan peserta didik untuk memilih diam atau membaca teks tertulis sebagai mekanisme perlindungan diri. Dalam konteks pembelajaran, situasi tersebut menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi argumentatif yang seharusnya menjadi tujuan utama Pendidikan Pancasila. Peserta didik lain mengungkapkan bahwa penggunaan teks tertulis memberikan rasa aman saat berbicara. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Nikita siswi kelas XI-2 sebagai berikut :

“...kalau membaca catatan rasanya lebih tenang, soalnya belum terbiasa bicara spontan di depan kelas...” (Wawancara, Selasa 9 September 2025)

Peserta didik masih sangat bergantung pada teks tertulis sebagai penopang utama dalam menyampaikan pendapat. Ketergantungan ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi lisan peserta didik belum berkembang secara optimal, khususnya dalam konteks berbicara spontan dan argumentatif. Selama ini, proses pembelajaran lebih sering menekankan pada kemampuan menjawab secara tertulis atau menghafal materi, sehingga peserta didik kurang memiliki pengalaman mengolah gagasan secara lisan dalam situasi interaktif. Akibatnya, ketika dihadapkan pada metode simulasi debat, peserta didik belum siap untuk berargumentasi secara spontan dan reflektif.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas argumentasi pada Siklus I tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut, kurang percaya diri, serta minimnya pengalaman berbicara di ruang publik.

### c. Refleksi Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan peserta didik serta guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi debat pada Siklus I telah memberikan dampak awal yang positif terhadap iklim pembelajaran. Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus yang cenderung pasif dan berpusat pada guru, suasana kelas pada Siklus I tampak lebih hidup. Peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat, ditandai dengan adanya respon verbal, diskusi

dalam kelompok, serta perhatian yang lebih fokus terhadap jalannya pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan partisipasi tersebut belum diikuti oleh peningkatan kualitas substansi argumentasi. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang utuh dan logis. Argumen yang disampaikan umumnya berhenti pada pernyataan pendapat tanpa disertai alasan yang jelas dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami secara utuh bagaimana cara mengaitkan pendapat dengan alasan yang mendukungnya. Selain itu, peserta didik masih cenderung bergantung pada teks tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Aktivitas debat pada Siklus I lebih banyak diisi dengan kegiatan membaca catatan daripada proses saling menanggapi argumen secara langsung. Ketergantungan ini menyebabkan debat kurang dinamis dan interaktif, karena peserta didik belum mampu merespons pendapat lawan secara spontan. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap awal adaptasi terhadap pembelajaran berbasis komunikasi lisan dan berpikir kritis.

Hasil refleksi Siklus I menegaskan bahwa metode simulasi debat perlu disertai dengan intervensi pedagogis yang lebih terarah dan sistematis. Peserta didik membutuhkan bimbingan yang jelas mengenai cara menyusun argumen dasar, khususnya dalam menghubungkan pernyataan pendapat dengan alasan logis yang mendukungnya. Tanpa adanya panduan yang terstruktur, peserta didik cenderung menyampaikan pendapat secara acak dan kurang bermakna. Oleh karena itu, hasil refleksi ini menjadi dasar utama dalam perencanaan tindakan pada Siklus II. Fokus perbaikan pembelajaran diarahkan pada penguatan struktur argumen sederhana, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menyatakan pendapat, tetapi juga mampu menjelaskan alasan di balik pendapat tersebut. Dengan demikian, diharapkan pada siklus berikutnya peserta didik dapat berargumentasi secara lebih runtut, kritis, dan bermakna, serta mampu terlibat secara aktif dalam proses debat sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Pancasila yang demokratis dan partisipatif.

## Hasil Pelaksanaan Metode Debat Siklus II

### a. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada Siklus II diterapkan strategi scaffolding berupa lembar kerja struktur argumen sederhana. Lembar kerja ini berfungsi sebagai alat bantu awal yang memandu peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara sistematis. Dengan format kalimat “Saya berpendapat bahwa..., karena ...”, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menyatakan sikap, tetapi juga menjelaskan alasan yang

mendasari sikap tersebut. Melalui panduan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa sebuah argumen yang baik harus memiliki hubungan yang jelas antara pendapat dan alasan pendukungnya.

Penerapan scaffolding ini juga bertujuan untuk mengurangi kecemasan peserta didik saat berbicara di depan kelas. Dengan adanya kerangka kalimat yang sederhana dan jelas, peserta didik memiliki pegangan awal dalam menyampaikan argumen, sehingga rasa takut salah atau kehabisan kata dapat diminimalkan. Secara bertahap, bantuan ini dirancang untuk dikurangi ketika peserta didik sudah mulai terbiasa menyusun argumen secara mandiri. Selain memberikan bantuan struktur argumen, pada Siklus II topik debat juga ditingkatkan bobot dan kompleksitasnya menjadi isu kebangsaan, yaitu penerapan hukuman mati bagi koruptor di Indonesia. Pemilihan topik ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik berpikir lebih kritis terhadap persoalan publik yang aktual dan kontroversial. Melalui topik ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya melihat persoalan dari sudut pandang pribadi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, serta prinsip hukum yang menjadi bagian dari Pendidikan Pancasila.

Sebelum debat dimulai, guru memberikan contoh konkret cara mengisi lembar kerja struktur argumen dan menjelaskan pentingnya menyampaikan alasan yang logis dan relevan. Guru juga menegaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam diskusi demokratis, sehingga peserta didik didorong untuk menyampaikan argumen secara terbuka dan bertanggung jawab. Dengan persiapan ini, Siklus II diharapkan tidak hanya meningkatkan keberanian peserta didik dalam berbicara, tetapi juga memperbaiki kualitas argumentasi agar lebih runtut, rasional, dan bermakna dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

#### b. Temuan Observasi Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam struktur logika argumentasi peserta didik. Jika dibandingkan dengan Siklus I, peserta didik tidak lagi sekadar menyampaikan pernyataan setuju atau tidak setuju secara singkat, tetapi mulai berupaya menjelaskan alasan di balik pendapat yang mereka sampaikan. Hal ini menandakan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa sebuah pendapat perlu disertai dengan penalaran yang logis agar dapat diterima oleh pihak lain. Argumen yang muncul sudah menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti pernyataan bahwa hukuman mati bagi koruptor dianggap perlu karena dampak korupsi dinilai merugikan masyarakat luas dan menghambat pembangunan nasional.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja struktur argumen pada Siklus II

berhasil membantu peserta didik dalam mengorganisasi gagasan mereka secara lebih runtut. Peserta didik mulai mampu menjelaskan “mengapa” mereka memiliki suatu pendapat, bukan hanya “apa” pendapat mereka. Dengan demikian, kemampuan berpikir logis dan sistematis mulai terbentuk, meskipun masih berada pada tahap awal. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ananda Wildan siswi kelas XI-2 sebagai berikut :

“...dengan lembar kerja itu, saya jadi tahu harus ngomong apa dulu. Biasanya saya cuma bilang setuju, sekarang harus mikir alasannya...”

(Wawancara, Selasa 16 September 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa scaffolding berupa lembar kerja membantu peserta didik dalam menyusun alur berpikir yang lebih jelas. Namun demikian, peningkatan struktur logika ini belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menggunakan bukti konkret (*evidence*). Sebagaimana yang dituturkan oleh Maulana Yusuf siswa kelas XI-2 sebagai berikut :

“...kalau soal data, saya masih bingung cari dari mana. Jadi saya pakai pendapat sendiri saja...”

(Wawancara, Selasa 16 September 2025)

Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum terbiasa mencari dan menggunakan data sebagai dasar berargumentasi. Alasan yang disampaikan peserta didik sebagian besar masih bersifat normatif dan moralistik, misalnya mengaitkan hukuman mati dengan rasa keadilan, penderitaan rakyat, atau efek jera bagi pelaku korupsi. Argumen-argumen tersebut belum didukung oleh data empiris, rujukan hukum, atau contoh kasus nyata yang dapat memperkuat pendapat. Peserta didik belum terbiasa mengutip pasal-pasal dalam UUD 1945, data kerugian negara akibat korupsi, maupun perbandingan kebijakan penegakan hukum di negara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan penalaran logis peserta didik mulai berkembang, keterampilan literasi data dan literasi hukum masih perlu ditingkatkan.

Pada sesi debat bebas, keberanian peserta didik untuk menyanggah pendapat lawan mulai tampak secara lebih jelas. Peserta didik tidak lagi hanya diam atau menerima pendapat kelompok lain, tetapi sudah berani menyatakan ketidaksetujuan. Namun, bentuk sanggahan yang disampaikan masih sering didominasi oleh respons emosional dan kurang terarah pada substansi argumen. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Jasmine siswi kelas XI-2 sebagai berikut :

“...kadang jadi emosi kalau pendapat kita dibantah, jadi jawabnya spontan tanpa mikir dulu...”

(Wawancara, Selasa 16 September 2025)

Situasi tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi cukup riuh dan belum sepenuhnya kondusif untuk diskusi akademis. Guru masih harus melakukan intervensi secara

aktif, baik untuk menenangkan suasana maupun untuk mengingatkan peserta didik agar tetap menghargai perbedaan pendapat dan fokus pada isi argumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain kemampuan berpikir logis, peserta didik juga memerlukan pembelajaran tentang etika berdiskusi dan cara menyanggah pendapat secara objektif dan santun.

### c. Refleksi Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran metode debat pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan peserta didik menyusun logika dasar argumentasi. Peserta didik mulai memahami bahwa menyampaikan pendapat tidak cukup hanya dengan menyatakan sikap setuju atau tidak setuju, tetapi harus disertai alasan yang menjelaskan mengapa pendapat tersebut diambil. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu berpikir secara lebih runtut dan sadar akan pentingnya penalaran dalam berargumentasi. Peningkatan tersebut juga terlihat dari cara peserta didik menyampaikan pendapat yang sudah lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan adanya lembar kerja struktur argumen, peserta didik memiliki panduan yang jelas dalam menyampaikan ide, sehingga argumen yang disampaikan tidak lagi bersifat acak atau spontan tanpa arah. Hal ini membuat argumen menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berupa opini pribadi yang lepas dari penjelasan logis.

Namun demikian, meskipun struktur logika argumentasi mulai terbentuk, Siklus II masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Tantangan utama yang ditemukan adalah lemahnya penggunaan bukti pendukung dalam argumen yang disampaikan. Peserta didik masih cenderung mengandalkan pertimbangan moral, perasaan pribadi, dan pandangan umum yang berkembang di masyarakat. Argumen belum didukung oleh data empiris, rujukan hukum, atau fakta konkret yang dapat memperkuat pendapat yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam mencari dan menggunakan data sebagai dasar berargumentasi masih perlu dikembangkan. Selain itu, etika dalam menyanggah pendapat lawan juga belum terbentuk secara optimal. Meskipun peserta didik mulai berani menyampaikan sanggahan, respons yang diberikan sering kali dipengaruhi oleh emosi dan bersifat spontan. Akibatnya, sanggahan yang muncul belum sepenuhnya fokus pada substansi argumen lawan, melainkan cenderung menyerang pendapat secara umum atau bahkan pribadi penyampai argumen. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembiasaan dalam mengelola emosi dan memahami cara berdiskusi yang sehat dan demokratis.

Hasil refleksi pada Siklus II menegaskan perlunya intervensi lanjutan pada Siklus III. Fokus perbaikan pembelajaran diarahkan pada penguatan argumentasi berbasis data, sehingga peserta didik terbiasa mendukung pendapat dengan fakta dan rujukan yang relevan. Selain itu, pembelajaran juga perlu menekankan etika berdiskusi dan cara menyanggah pendapat secara santun, objektif, dan akademis. Dengan langkah tersebut, diharapkan pada Siklus III peserta didik tidak hanya mampu berargumentasi secara logis, tetapi juga mampu berdiskusi secara kritis, tertib, dan menghargai perbedaan pendapat.

## Hasil Pelaksanaan Metode Debat Siklus III

### a. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada Siklus III dirancang tindakan pembelajaran yang lebih menekankan pada argumentasi berbasis data serta pembiasaan diskusi yang santun dan akademis. Pada tahap perencanaan, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengusulkan satu permasalahan aktual yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila dan kehidupan demokrasi. Proses ini bertujuan untuk melatih peserta didik berpikir kritis terhadap isu sosial sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap topik pembelajaran. Selanjutnya, seluruh usulan masalah dari masing-masing kelompok dipresentasikan secara singkat dalam forum kelas. Melalui diskusi bersama dan bimbingan guru, peserta didik kemudian menyepakati satu permasalahan utama yang dianggap paling relevan dan menantang untuk dibahas melalui debat kelas, yaitu kurangnya Sarana dan Prasarana di SMAN 7 Surabaya. Proses kesepakatan ini juga melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara musyawarah, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pelaksanaan tindakan, guru mewajibkan setiap argumen yang disampaikan dalam debat harus disertai minimal satu data pendukung, baik berupa pasal perundang-undangan (UUD 1945), data statistik resmi, maupun berita dari sumber yang valid. Peserta didik tidak hanya belajar berargumentasi, tetapi juga belajar etika berdiskusi yang baik.

### b. Temuan Observasi Hasil Pembelajaran Siklus III

Hasil observasi pada Siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam kualitas argumentasi peserta didik, baik dari segi struktur logika, kedalaman substansi, maupun penggunaan bukti pendukung. Perubahan ini tampak jelas ketika peserta didik membahas topik kurangnya sarana dan prasarana di SMAN 7 Surabaya, yang merupakan isu kontekstual dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Kedekatan

topik dengan realitas sekolah membuat peserta didik lebih terlibat secara kognitif dan emosional, namun tetap mampu diarahkan untuk berargumentasi secara rasional dan akademis.

Salah satu perkembangan paling menonjol adalah munculnya argumen yang berbasis data. Kelompok Pro dan Kontra tidak lagi hanya mengandalkan pendapat pribadi atau keluhan subjektif, tetapi mulai menyertakan berbagai sumber pendukung dalam forum debat. Peserta didik membawa dokumen kebijakan pendidikan, catatan hasil observasi kondisi sekolah, artikel berita daring, serta data pendukung sederhana yang mereka kumpulkan secara mandiri. Dalam penyampaian argumen, peserta didik mulai menggunakan ungkapan yang lebih akademis, seperti “berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah...”, atau “data yang kami temukan menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum mencukupi.” Pergeseran ini menandai perubahan penting dari pola berargumentasi yang bersifat subjektif menuju argumen yang lebih objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagaimana penuturan Vanya Xena siswi kelas XI-B sebagai berikut :

“...kalau membahas fasilitas sekolah pakai data, pendapat saya jadi lebih jelas. Tidak cuma bilang kurang, tapi bisa dijelaskan bagian mana yang kurang...”. (Wawancara, Selasa 23 September 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami fungsi data sebagai alat untuk memperjelas dan memperkuat argumen, bukan sekadar pelengkap dalam debat. Selain penggunaan data, keterampilan sanggahan peserta didik juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sanggahan yang disampaikan tidak lagi didominasi oleh emosi atau reaksi spontan, tetapi mulai diarahkan pada substansi argumen lawan. Misalnya, ketika salah satu kelompok menyatakan bahwa sarana pembelajaran sudah cukup memadai, kelompok lain mampu menyanggah dengan menunjukkan keterbatasan jumlah proyektor di kelas atau kondisi laboratorium yang belum optimal. Sanggahan semacam ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai berpikir kritis dan mampu mengevaluasi argumen lawan berdasarkan fakta. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Rafa siswa kelas XI-B sebagai berikut :

“...sekarang kalau mau menyanggah, kami lihat dulu datanya. Kalau argumen lawan tidak sesuai dengan kondisi di sekolah, baru kami tanggapi...” (Wawancara, Selasa 23 September 2025)

Wawancara ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai mengembangkan kemampuan menahan emosi dan menggantinya dengan penalaran yang lebih rasional dalam proses debat. Aspek lain yang menunjukkan

perkembangan positif pada Siklus III adalah meningkatnya kerja sama tim dalam setiap kelompok debat. Peserta didik tidak lagi bekerja secara individual, melainkan mulai membagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada peserta didik yang bertugas mencari dan mengolah data tentang sarana dan prasarana sekolah, ada yang menyusun kerangka argumen, ada yang menjadi juru bicara utama, serta ada pula yang mencatat argumen lawan sebagai bahan sanggahan. Pola kerja ini menunjukkan mulai terbentuknya keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan bekerja sama dan komunikasi efektif.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara pada Siklus III menunjukkan bahwa penerapan simulasi debat dengan penekanan pada argumentasi berbasis data dan etika sanggahan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan pendapat secara lebih logis dan kritis, tetapi juga mampu mengaitkan isu kurangnya sarana dan prasarana di SMAN 7 Surabaya dengan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena berangkat dari permasalahan nyata yang dialami langsung oleh peserta didik di lingkungan sekolah mereka.

### c. Refleksi Pembelajaran Siklus III

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus III menunjukkan capaian yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik. Penerapan simulasi debat dengan penekanan pada penggunaan data pendukung dan etika sanggahan terbukti efektif dalam mengarahkan peserta didik untuk berargumentasi secara lebih rasional, sistematis, dan bertanggung jawab. Peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya bukti dalam menyampaikan pendapat. Mereka tidak lagi sekadar mengemukakan opini pribadi, tetapi mulai menyertakan data, dokumen, maupun hasil pengamatan sebagai dasar argumen. Perkembangan ini menandakan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa argumentasi yang kuat tidak hanya bergantung pada keberanian berbicara, tetapi juga pada kualitas isi dan ketepatan dasar pendukung yang digunakan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran untuk menggeser pola pikir peserta didik dari opini subjektif menuju argumen objektif mulai tercapai.

Selain itu, etika dalam menyampaikan sanggahan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik sudah mampu menyanggah pendapat lawan dengan cara yang lebih santun dan fokus pada substansi argumen. Meskipun dalam beberapa kesempatan masih ditemukan peserta didik yang terbawa emosi, secara umum mereka

telah mampu mengendalikan diri dan mengarahkan kritik pada kelemahan data atau logika argumen lawan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam sikap demokratis, khususnya kemampuan menghargai perbedaan pendapat dalam forum diskusi. Dari aspek kerja sama, refleksi Siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran debat berhasil mendorong peserta didik untuk berkolaborasi secara efektif dalam kelompok. Pembagian peran yang jelas, seperti pencari data, penyusun argumen, dan juru bicara, membuat setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas debat, tetapi juga melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai kontribusi teman, serta mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, refleksi Siklus III juga mengungkapkan beberapa keterbatasan yang masih perlu diperbaiki. Salah satu temuan penting adalah belum meratanya partisipasi verbal peserta didik. Beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi masih cenderung mendominasi peran sebagai pembicara utama, sementara siswa yang lebih pendiam memilih berkontribusi di balik layar. Selain itu, meskipun penggunaan data sudah meningkat, kualitas literasi sumber peserta didik masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memilah keakuratan dan relevansi data yang digunakan.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi debat secara sistematis dan bertahap mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-B SMAN 7 Surabaya. Perjalanan peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses evolusi pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik dalam setiap fase siklus. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat terhadap proposisi teoritis yang telah dikembangkan dalam bagian pendahuluan, khususnya mengenai efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas dalam mengembangkan kompetensi abad 21, terutama dalam dimensi *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berargumentasi dalam pengertian teknis, seperti kemampuan menyusun klaim, bukti, dan alasan secara logis, tetapi juga menempatkan kemampuan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas dan menyeluruh. Melalui penerapan simulasi debat, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mengembangkan berbagai dimensi pembelajaran

yang saling berkaitan, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga dimensi ini berkembang secara simultan dan saling menguatkan selama proses penelitian berlangsung.

### **Dimensi Kognitif: Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis**

Dari sisi kognitif, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap awal pembelajaran, khususnya pada Siklus I, peserta didik umumnya hanya mampu menyampaikan pendapat berdasarkan preferensi pribadi atau pengalaman subjektif. Argumen yang disampaikan cenderung sederhana dan belum melalui proses analisis yang mendalam. Peserta didik lebih banyak menyatakan setuju atau tidak setuju tanpa mempertimbangkan alasan yang kuat, sudut pandang alternatif, maupun dampak dari pendapat yang mereka sampaikan.

Namun, seiring dengan berjalannya siklus pembelajaran dan adanya intervensi pedagogis yang terstruktur, terutama pada Siklus II dan Siklus III, terjadi perubahan yang jelas dalam cara berpikir peserta didik. Peserta didik mulai mampu menganalisis suatu isu dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi masalah utama, serta membedakan antara opini dan fakta. Mereka tidak lagi menerima informasi secara mentah, tetapi mulai mempertanyakan keabsahan data, relevansi argumen, serta konsekuensi logis dari suatu kebijakan atau fenomena sosial.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mencapai level berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Peserta didik tidak hanya mengingat atau memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, pembelajaran simulasi debat berperan sebagai sarana efektif untuk melatih peserta didik berpikir secara kritis dan reflektif, sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan tidak bersifat abstrak atau terlepas dari konteks kehidupan nyata. Isu-isu yang diangkat dalam debat merupakan persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti fasilitas sekolah, demokrasi, dan kewajiban warga negara. Hal ini membuat proses berpikir kritis menjadi lebih bermakna, karena peserta didik belajar mengaitkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Dimensi Afektif: Pengembangan Kepercayaan Diri dan Sikap Demokratis**

Selain dimensi kognitif, penelitian ini juga menunjukkan perkembangan yang signifikan pada dimensi afektif peserta didik. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Pada tahap awal penelitian, banyak peserta didik yang merasa takut, ragu, dan cemas ketika diminta berbicara di depan kelas. Kekhawatiran akan salah bicara atau ditertawakan teman menjadi hambatan utama dalam partisipasi aktif. Melalui pengalaman debat yang dilakukan secara bertahap dan berulang, peserta didik mulai merasa lebih percaya diri. Mereka belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pandangannya. Peningkatan kepercayaan diri ini menunjukkan adanya perkembangan efikasi diri, yaitu keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya sendiri. Efikasi diri yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap motivasi belajar, keberanian mengambil peran aktif, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.

Selain kepercayaan diri, sikap demokratis peserta didik juga mengalami perkembangan yang positif. Melalui simulasi debat, peserta didik dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menyampaikan sanggahan secara santun. Pengalaman ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pandangan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian dari dinamika kehidupan demokratis. Sikap keterbukaan terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh, seiring dengan kesadaran bahwa kebenaran dapat dilihat dari berbagai perspektif. Pengembangan sikap demokratis ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yaitu membentuk warga negara yang toleran, kritis, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran debat, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### **Dimensi Sosial: Pengembangan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi**

Dimensi sosial pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang positif selama penelitian berlangsung. Simulasi debat menuntut peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dengan pembagian peran yang jelas. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu, seperti mencari data, menyusun argumen, menyampaikan pendapat, atau mencatat argumen lawan. Pola kerja ini mendorong peserta didik untuk saling

bergantung satu sama lain dan memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja bersama.

Melalui kerja kelompok tersebut, peserta didik belajar menghargai kontribusi teman, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Kemampuan berkolaborasi ini sangat penting dalam konteks kehidupan sosial dan dunia kerja, di mana individu dituntut untuk mampu bekerja dalam tim yang beragam dan kompleks. Selain itu, keterampilan komunikasi peserta didik juga berkembang, baik dalam menyampaikan ide secara lisan maupun dalam mendengarkan dan merespons pendapat orang lain. Secara keseluruhan, pengembangan dimensi sosial melalui pembelajaran simulasi debat menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi debat secara sistematis dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-B SMAN 7 Surabaya. Temuan ini didukung oleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan partisipasi peserta didik dari siklus ke siklus.

Peningkatan kemampuan berargumentasi berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, peserta didik cenderung menyampaikan pendapat secara sederhana tanpa alasan yang jelas. Pada siklus berikutnya, peserta didik mulai mampu menyusun argumen secara lebih runtut dengan dukungan scaffolding berupa lembar kerja struktur argumen. Pada siklus akhir, peserta didik telah mampu menyampaikan argumentasi yang logis, sistematis, dan berbasis data, serta memberikan sanggahan secara objektif dan konstruktif. Pola argumentasi yang berkembang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membangun klaim, menyajikan bukti, dan memberikan penalaran yang relevan.

Selain meningkatkan kemampuan berargumentasi, metode simulasi debat juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 (4C), khususnya berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan. Pembelajaran debat juga mendorong tumbuhnya sikap demokratis yang selaras

dengan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab bersama.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Pendidikan Pancasila mengintegrasikan metode simulasi debat secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini perlu disertai dengan perencanaan yang matang, penggunaan scaffolding pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta pemilihan isu debat yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial kebangsaan. Langkah tersebut penting untuk memastikan peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik berlangsung secara optimal dan terarah.

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan institusional terhadap implementasi pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung, penguatan budaya diskusi akademik, serta fasilitasi pengembangan profesional guru. Dukungan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran partisipatif dan pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan subjek yang lebih luas dan desain metodologis yang beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau metode campuran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengkaji pengaruh metode simulasi debat terhadap variabel lain, seperti literasi hukum, sikap kewarganegaraan, dan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, guna memperkaya temuan empiris dan memperkuat kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Pancasila.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kepala SMAN 7 Surabaya, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta seluruh peserta didik di kelas XI-B SMAN 7 Surabaya atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan izin, fasilitas, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

Batubara, A. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Keterampilan Abad 21*. Jakarta: Kencana.

Gatot, S. (2023). Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), pp. 145–158.

Gultom, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 10(1), pp. 22–34.

Kemmis, S. and McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.

Lestari, A.W.D., Widyatama, P.R. and Sari, M.M.K. (2024). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi dan Sikap Demokratis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), pp. 55–67.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. (2011). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasution, R., Siregar, H. and Lubis, A. (2025). Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), pp. 1–15.

Nurfauziah, D. (2025). Pengembangan Kompetensi 4C melalui Metode Debat di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), pp. 78–90.

Wijayanto, P.A., Utaya, S. and Amirudin, A. (2017). Problem Based Learning dan Think Talk Write untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), pp. 1026–1033.